

**PENGORGANISASIAN PETANI UNTUK MENANAM BAWANG MERAH
DI KELURAHAN KAISABU BARU KECAMATAN SORAWOLIO
KOTA BAUBAU**

Hardin¹⁾, Indah Kusuma Dewi²⁾
Fakultas Pertanian¹, Fakultas Hukum²
Universitas Muhammadiyah Buton
email: hardinspmm@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan program pengabdian masyarakat ini adalah: (1) untuk mendorong petani menggunakan tanah mereka agar lebih produktif dengan menanam bawang merah; (2) Pengusaha dapat bekerja sama dan saling menginformasikan dalam upaya mengembangkan bawang merah di daerah Kaisabu Baru (3) Untuk meningkatkan pendapatan petani di Desa Kaisabu Baru. Kegiatan ini dilakukan selama 6 bulan, dengan jumlah petani yang terlibat adalah 27 petani. Metode pendekatan yang ditawarkan untuk bidang sasaran berikut: (1) Melakukan pelatihan teknik budidaya bawang merah menggunakan metode GAP (Praktek Pertanian yang Baik); (2) Melakukan pelatihan sistem pascapanen dan bawang merah; (3) Melakukan penanaman bawang merah langsung di lapangan. Dari kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa: (1) Pengorganisasian petani dalam waktu cepat perlu melibatkan para pemimpin adat dan pemerintah dan membutuhkan bantuan yang komprehensif mulai dari pemberian pengetahuan, proses budidaya hingga informasi pemasaran; (2) Bentuk kerja sama dan proses pembelajaran dalam upaya mengembangkan bawang merah di wilayah Kaisabu Baru dengan membentuk kelompok tani bawang merah, untuk saling memberikan pemahaman dalam berbagi pengetahuan dan keterampilan di antara mereka; (3) Pendapatan petani dengan memanfaatkan lahan yang ada dapat meningkatkan pendapatan mereka, sehingga dapat membantu ekonomi keluarga petani sendiri.
Kata kunci: *Pengorganisasian Petani Menanam Bawang Merah*

A. PENDAHULUAN

Salah satu mata dagangan penting bagi sebagian besar ekonomi rumah tangga Indonesia yang selalu mengalami fluktuasi harga yang relatif tinggi, adalah produk pertanian tanaman pangan hortikultura, yaitu bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura strategis yang penyebarannya hampir di seluruh wilayah Indonesia. Menurut Irawan (2010) bawang merah adalah salah satu komoditi unggulan di beberapa daerah di Indonesia, yang

digunakan sebagai bumbu masakan dan memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan, dan khasiatnya sebagai zat anti kanker dan pengganti antibiotik, menurunkan tekanan darah, kolestrol serta penurunan kadar gula darah. Harga bawang merah di pasar eceran pernah mencapai tingkat harga sampai Rp. 80.000/kg kering, dan melampaui harga produksi bawang merah luar negeri (misalnya Taiwan, Thailand dan Philipina) masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga bawang merah dalam negeri, karena kurangnya produksi bawang merah dalam negeri disebabkan karena faktor iklim yang tidak menentu, sehingga daerah-daerah penghasil bawang merah ada yang tidak dapat panen karena bawangnya terendam air hujan contohnya di daerah Bima. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan bawang merah perlu impor dari Negara lain. Dengan memperhatikan kondisi rupiah terhadap Dolar Amerika seperti saat-saat ini yaitu rupiah mencapai 14.000, hal ini dapat menyebabkan impor bawang merah akan semakin mahal, hal ini dapat ditelusuri harga bawang merah impor dan harga bawang merah di pasar eceran di dalam negeri masih tetap tinggi.

Kondisi alam Indonesia pada umumnya subur dan sangat potensial dalam pengembangan tanaman hortikultura dalam hal ini bawang merah, maka perlu adanya pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) baik melalui program pemerintah berupa pelatihan maupun sekolah lapang maupun program yang berasal dari dunia kampus yang mendukung terlaksananya kegiatan pemerintah daerah ke masyarakat dengan landasan ilmu pengetahuan, sehingga segala permasalahan ditingkat petani dapat diselesaikan dengan cepat yang pada akhirnya kegiatan tersebut dapat terorganisir dengan baik, sehingga dapat menyaingi mutu produk hortikultura khususnya bawang merah impor.

Pengembangan produksi pertanian hortikultura seperti bawang merah ditingkatkan melalui empat usaha pokok yaitu, intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi, yang dilaksanakan secara terpadu, serasi dan merata dengan tetap memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup. Untuk mencapai pertanian yang tangguh, sejalan dengan hal-hal tersebut maka usaha perlindungan tanaman, penanganan harga dan penyuluhan dalam rangka pengembangan produksi akan tetap ditingkatkan sejalan dengan ketersediaannya

faktor-faktor produksi yang ada.

Kota Baubau merupakan salah satu daerah dari Provinsi Sulawesi Tenggara yang memang kebutuhan akan bahan pangan banyak di *suplay* dari luar daerah karena lahan pertanian semakin terbatas, karena perkembangan kota, sehingga menggeser lahan-lahan pertanian yang potensial digantikan dengan perumahan penduduk dan pembangunan sarana dan prasarana kota. Namun demikian animo masyarakat untuk berusaha masih tetap tinggi. Dan ddi lahan-lahan hortikultura milik petani coba kita dekati dengan menanam tanaman yang memiliki nilai jual yang begitu tinggi, sehingga paling tidak dapat mengurangi ketergantungan dengan wilayah lain apabila terjadi gagal panen. Dan setelah diuji cobakan kepada petani, ternyata bawang merah ini menjadi pilihan yang menjadi prioritas saat ini, apalagi telah dilakukan panen selama 2 (dua) kali tentunya petani merasa lebih untung karena tidak susah mencari pemasarannya, langsung di beli oleh pengepul atau pedagang pengumpul.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas kenyataan tersebut pada analisis situasi yang terjadi, sehingga dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengorganisasian petani agar mau memanfaatkan lahannya sehingga lebih produktif dengan menanam bawang merah?
2. Bagaimana bentuk kerjasama dan proses belajar dalam upaya mengembangkan bawang merah di daerah Kaisabu Baru?
3. Apakah dengan program menanam bawang merah dapat meningkatkan pendapatan petani di Kelurahan Kaisabu Baru?

2. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan ini adalah:

1. Untuk menggerakkan para petani agar mau memanfaatkan lahannya sehingga lebih produktif dengan menanam bawang merah.
2. Pengusahatani dapat bekerjasama dan saling memberikan informasi dalam upaya mengembangkan bawang merah di daerah Kaisabu Baru.
3. Untuk meningkatkan pendapatan petani di Kelurahan Kaisabu Baru.

B. Tinjauan Pustaka

Menurut Rivai *dalam* Soekartawi (2003: 238), mendefinisikan usaha tani

sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan pada produksi di lapangan pertanian. Pelaksanaan organisasi ini berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, segolongan sosial, baik yang terikat geografis politis maupun territorial sebagai pengelolanya”.

Petani adalah manusia yang ikut campur tangan atau terlibat dalam proses kehidupan biologis tanaman untuk menghasilkan produksi, dimana tujuan akhirnya mendapatkan keuntungan atau pendapatan. Dalam proses produksi diperlukan bantuan kerjasama beberapa faktor produksi sekaligus hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan output yang dihasilkan mempunyai hubungan erat (Murni, 2009: 149).

Selanjutnya Rivai *dalam* Soekartawi (2010: 65), juga mendefinisikan usaha tani sebagai suatu ilmu yang mempelajari hal ikhwal intern usaha tani yang meliputi organisasi, operasi, pembiayaan dan penjualan, perihal usaha tani itu sebagai unit atau satuan produksi dalam keseluruhan usaha tani”.

Produksi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh produsen untuk menghasilkan barang dan jasa. Adapun pengertian produksi secara ekonomi adalah penggabungan dari beberapa input dalam suatu proses untuk menghasilkan output yang disebut produksi. Sehubungan dengan pengertian produksi ini, terdapat beberapa pendapat ahli ekonomi, antara lain Sebagaimana Mubyarto (2004: 64) mengatakan bahwa produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat berkerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, tenaga kerja, dan modal.

Sedangkan Soekartawi (2003: 14) mendefinisikan produksi sebagai suatu proses dimana hasil akhir dari produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas.

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan input”. Dengan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

C. METODE KEGIATAN

Program ini dirancang bagi petani hortikultura yang mempunyai sisa lahan

yang berada di Kelurahan Kaisabu Baru yang juga mengusahakan tanaman hortikultura yaitu menanam sayur-sayuran seperti terong, gambas, kacang panjang maupun tanaman tomat Kegiatan ini dilaksanakan selama 6 bulan, dengan jumlah petani yang dilibatkan adalah 27 orang petani.

Metode pendekatan yang ditawarkan bagi wilayah sasaran penyuluhan dan Bimbingan dengan model *active dan participatory learning* melalui ceramah (Indah Kusuma Dewi dan Hardin, 2017: 6) yaitu:

1. Melakukan pelatihan tentang teknik budidaya bawang merah dengan menggunakan metode GAP (*Good Agricultural Practices*).
2. Melakukan pelatihan tentang pasca panen dan tata niaga bawang merah.
3. Melakukan demonstrasi penanaman bawang merah secara langsung di lapangan.

Kegiatan ini dilakukan di salah satu lahan petani dengan menggunakan tenda dan duduk bersila serta langsung mempraktekkan cara bercocok tanam sesuai dengan yang diajarkan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Kegiatan ini bermula dari observasi terhadap lahan hortikultura petani di Desa Kaisabu Baru yang langsung diantar oleh pak lurah yaitu Bapak Muslimin, S.H. dan tokoh adat Bapak Arianto, S.P. Ternyata masyarakat tersebut ada yang memiliki sisa lahan yang tidak termanfaatkan di sekitar tanaman hortikultura tersebut, dengan sumber air yang cukup tersedia, karena Kecamatan Sorawolio disamping tanahnya subur juga merupakan sumber air untuk kehidupan masyarakat Kota Baubau, karena air sangat melimpah. Ada pula yang memanfaatkan lahan pekarangan mereka, yang selama ini ditumbuhi oleh gulma.

Melalui bantuan Lurah Kaisabu Baru untuk mensosialisasikan kepada petani hortikultura agar dapat menanam bawang merah, cepat ditanggapi secara positif apalagi setelah kita menjelaskan kepada petani tentang kebutuhan akan bawang merah itu bagi masyarakat Kota Baubau (100%) berasal dari luar daerah Kota Baubau baik berasal dari Kabupaten Buton Selatan, Makassar (Sulawesi Selatan), Bima (Nusa Tenggara Barat) maupun Jawa, sementara rumah makan sangat banyak membutuhkan bawang merah belum kebutuhan penduduk Kota Baubau. Jadi untuk pemasaran bawang merah di Kota Baubau potensinya masih sangat besar peluangnya seperti kita dapat kerjasamakan dengan warung makan

coto makassar dan warung makan Padang yang ada di Kota Baubau dan warung makan parende khas makanan Buton dan sebelum panen pun kita mengajak pengumpul ditingkat kota untuk tanaman hortikultura yang biasa mengambil barang dari pulau Jawa dan Sulawesi Selatan kelopkasi para petani, sehingga petani benar-benar sudah tidak repot lagi memperdagangkan bawang merahnya apalagi harganya tidak terlalu jauh beda dengan harga di pasar yaitu jika di pasar harganya Rp. 40.000,- per kilo maka petani tidak usah membersihkan tinggal menjual sama pedagang pengumpul dengan harga Rp. 36.000,- dan uangnya di bayar di tempat sesudah di panen, jadi petani tidak pusing dengan fluktuasi harga yang terjadi.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini juga menjamin keberlangsungan kegiatan penanaman bawang merah sampai proses panen dan dipasarkan, agar petani tidak merasa rugi, jika menanam bawang merah, oleh karena itu dari pengalaman pedagang pengumpul Kota Baubau, mereka juga dapat memperoleh informasi tentang perkembangan harga bawang merah melalui What's App (WA). Dan pupuk yang direkomendasikan adalah dengan menggunakan pupuk organik dan hasilnya cukup menggembirakan biji bawang merah yang dihasilkan pertangkai 3-4 umbi dapat dilihat pada gambar 3. Petani hortikultura ada yang menanam bawang merah di dekat rumah mereka yang memanfaatkan pekarangannya, hal ini bisa dilihat pada gambar 1. Ada pula yang menanam disamping tanaman hortikulturanya seperti terlihat pada gambar 2.

Perhitungan yang di dapat di lapangan untuk produksi bawang merah yang di tanam dalam bedengan ini adalah 1 x 1 m sama dengan kurang lebih 1 kg bawang merah pada saat panen, sehingga petani sudah bisa memprediksi berapa hasil yang akan mereka peroleh.



Gambar 1.
Petani yang Menanam Bawang Merah di Pekarangan Rumah



Gambar 2.
**Petani yang Menanam Bawang Merah di Dekat Tanaman Hortikultura
(Sayur-sayuran)**



Gambar 3.
Hasil Panen Tanaman Bawang Merah

Keberhasilan pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilihat dari dua tolak ukur sebagai berikut.

1. Respons positif dari peserta pelatihan

Respons peserta pelatihan diobservasi selama pelatihan berlangsung dengan melihat antusiasme peserta pelatihan selama berlangsungnya kegiatan. Berdasarkan hasil kegiatan, kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif dari para peserta, terbukti dari 27 orang yang di data sebelumnya ternyata semua mengikuti kegiatan pelatihan termasuk simulasi yang diadakan berupa menjawab pertanyaan yang telah disediakan setelah selesainya pelatihan dan sampai pengumuman sebagai peserta terbaik dan pembuatan kelompok tani bawang

merah.

2. Meningkatkan keterampilan peserta setelah mendapat pelatihan

Dari hasil evaluasi yang diperoleh selama pelaksanaan kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa program ini telah mampu memberikan manfaat yang sangat besar dan tepat sasaran bagi khalayak petani hortikultura yang menjadi khalayak sasaran dalam kegiatan ini. Bentuk pelatihan seperti ini merupakan bentuk yang sangat efektif untuk memberikan penyegaran dan tambahan wawasan serta pengetahuan baru di bidang pertanian untuk memberikan rangsangan kepada petani supaya bisa meningkatkan pendapatannya dalam berusahatani.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggorganisasian petani dalam waktu cepat perlu melibatkan para tokoh adat maupun pemerintahan dan perlu pendampingan secara komprehensif mulai dari pemberian pengetahuan, proses budidaya sampai pada informasi pemasarannya.
2. Bentuk kerjasama dan proses belajar dalam upaya mengembangkan bawang merah di daerah Kaisabu Baru yaitu dengan membentuk kelompok tani bawang merah, untuk saling memberikan pemahaman dalam hal berbagi pengetahuan dan keterampilan diantara mereka.
3. Pendapatan petani dengan memanfaatkan lahan yang ada sudah dapat meningkatkan pendapatan mereka, sehingga dapat membantu ekonomi keluarga petani itu sendiri.

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu:

1. Mengadakan sosialisasi dan pelatihan serupa pada petani hortikultura di Desa/Kelurahan yang lain, dengan materi yang sama.
2. Adanya kesinambungan program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga para petani bawang merah yang sudah terbentuk dapat meningkatkan produksinya, sekaligus pendapatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Indah Kusuma Dewi dan Hardin. 2017. Penyuluhan Kesadaran Hukum Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Pada Persaudaraan Beladiri Indonesia (PERKEMI) Dojo Universitas Muhammadiyah Buton. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Membangun Negeri Vol. 1 No. 1 Januari 2017.
- Irawan. D. 2010. *Bawang Merah dan Pestisida*. Badan Ketahanan Pangan Sumatera Utara. Medan. <http://www.bahanpang.sumutprov.go.id> 31 Juli 2015.
- Mubyarto, 2004, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi ke Tiga, LP3ES.
- Murni, 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Bonto Lojong Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. *Balance Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan*. Volume 1 No. 2 Juli-Oktober 2009.
- Soekartiwi, 2003, *Teori Ekonomi Pertanian*: Edisi ketiga PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartiwi, 2010. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasinya*. Edisi Keempat, Rajawali Press, Jakarta.